

**NERIDA THE WATERLILY
MEMBONGKAR REPRESENTASI PEREMPUAN ABORIJIN
DALAM WACANA ANGLO-KELTIK**

Essy syam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

Aboriginal people are represented by Anglo-Celtic with negative representations. The representations portray Aboriginal people, particularly Aboriginal women with certain labels like; weak, uneducated, being servant and sexual object, and other negative representations. Since Aboriginal people, particularly, Aboriginal women are widely represented with negative representations by Anglo-Celtic people, a work written by Aboriginal and immigrant women entitles Nerida, the Waterlily tries to undermine those negative representations. In this work, the Aboriginal women represented by Nerida undermines those Anglo-Celtic's representations. Nerida is presented as a strong woman, who is determined and educated woman. She also refuses to be the sexual object of a white man.

Key words: *representations, Aboriginal woman, Anglo-Celtic*

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah bangsa Australia, penduduk pribumi Australia, orang-orang Aborijin, khususnya perempuan Aborijin, mendapat perlakuan yang buruk dari orang-orang kulit putih Australia (Anglo-keltik). Mereka diperlakukan dengan buruk karena mereka dianggap *inferior* dari bangsa Anglo-keltik. Bila masyarakat aborijin pada umumnya mengalami diskriminasi, perempuan

Aborijin, khususnya, mengalami diskriminasi ganda yaitu diskriminasi seksual dan rasial. Diskriminasi ganda itu dialami karena “*Aboriginal people are ten times more likely than other Australians to be murder victims. Other forms of violence including serious assaults, child-abuse and self-mutilation are also common. More aboriginal women have died in domestic violence.*¹

Banyak contoh yang dapat dibuktikan adanya perlakuan

¹ Colin, Bourke, dkk (eds), *Aboriginal Australia: An Introductory Reader in Aboriginal Studies* (Victoria: 1998) hal 70

diskriminatif yang dilakukan orang-orang Anglo-keltik dengan menjadikan perempuan-perempuan aborigin sebagai pembantu rumah tangga disamping menjadi objek seksual laki-laki Anglo-keltik. Orang-orang Anglo-keltik merendahkan perempuan-perempuan Aborigin dan menyalahkan mereka sebagai pihak yang memicu timbulnya tindakan yang merendahkan itu seperti perkosaan. Dalam hal ini dengan cara yang brutal, perempuan Aborigin mengalami perlakuan yang rasis dan seksis dalam interaksi mereka dengan laki-laki Anglo-keltik.

Salah satu perlakuan diskriminatif yang dilakukan terhadap perempuan Aborigin adalah dengan merepresentasikan perempuan Aborigin dengan representasi yang merugikan. Representasi yang beredar yang menjadi representasi populer adalah representasi yang ditampilkan dari kaca mata atau perspektif orang kulit putih. Dengan pertimbangan tersebut, tulisan ini mencoba menguak representasi perempuan Aborigin yang ditulis dari perspektif Aborigin sendiri, yang merupakan upaya untuk membongkar representasi negatif yang dilekatkan pada perempuan Aborigin dalam wacana Anglo-keltik. Dalam hal ini tulisan ini akan memaparkan representasi perempuan Aborigin

yang ditampilkan dalam sebuah cerita pendek berjudul *Nerida, the Waterlily*.

II. *NERIDA, THE WATERLILY*

Nerida, the Waterlily merupakan salah satu karya dari 4 kisah yang terdapat dalam kumpulan cerita berjudul *Women of the Sun* yang ditulis oleh seorang perempuan Aborigin Hyllus Maris dan berkolaborasi dengan seorang perempuan imigran Sonia Borg.

Nerida, the waterlily berkisah tentang seorang perempuan Aborigin bernama Nerida. Nerida meninggalkan Melbourne setelah mengalami berbagai kegagalan dalam mencari pekerjaan, untuk kembali pada keluarganya yang tinggal di *Koomalah Mission*, suatu tempat penampungan orang-orang Aborigin yang dikelola oleh pemerintah Australia. Karena Nerida berniat menetap di sana, ia diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada tuan Felton, menejer di tempat itu. Ketika Nerida datang menemuinya, Nerida diperintahkan untuk datang kerumah tuan Fleton pada hari-hari tertentu untuk membersihkan rumahnya. Walaupun Nerida, sebagai seorang yang berpendidikan, mengatakan bahwa ia mampu mengerjakan pekerjaan pembukuan, tapi tuan Felton hanya mempekerjakannya sebagai pelayan.

Suatu hari ketika Nerida sedang bekerja membersihkan rumah tuan Felton, laki-laki itu berusaha memperkosanya, tapi perbuatannya diketahui oleh istrinya sehingga Nerida dapat menyelamatkan dirinya dari perbuatan keji tuan Felton itu.

Nerida selalu membicarakan tentang kondisi tempat tinggal mereka dengan adik laki-lakinya, Ron, serta teman masa kecilnya Andy, yang sudah menjadi calon pendeta. Dari pembicaraan mereka, akhirnya mereka sepakat untuk mengirimkan petisi kepada pemerintah untuk memperbaiki kondisi *Koomalah Mission*, namun petisi mereka tidak ditanggapi.

Suatu malam, ketika ayah Nerida sakit, ia meminta bantuan tuan Fleton utnuk membawa ayahnya ke rumah sakit. Sekembalinya dari rumah sakit, sekali lagi tuan Felton berusaha untuk memperkosanya, tapi Nerida berhasil melarikan diri dari mobil tuan Fleton dan berjalan kaki pulang ke rumahnya menempuh jalan yang sangat jauh dalam kegelapan di saat hujan.

Nerida, Ron dan Andy memutuskan sudah waktunya mereka bertindak. Mereka mengadakan pertemuan dengan semua penduduk *Koomalah Mission*. Namun mereka ditangkap dengan tuduhan

menggerakkan massa. Untunglah mereka hanya dihukum dengan masa percobaan selama 6 bulan untuk berkelakuan baik. Namun Fleton tetap menginginkan Ron meninggalkan *Koomalah*. Karena itulah Ron dan Andy memutuskan untuk mencoba keberuntungan mereka di Melbourne.

Beberapa bulan kemudian, ayah Nerida meninggal dunia. Ketika mereka sedang berada di pemakaman, Ron dan Andy kembali. Nerida menyarankan mereka semua meninggalkan *Koomalah*.

Pada awalnya hanya beberapa keluarga yang bersiap-siap untuk pergi. Tapi kemudian keluarga-keluarga lainpun mengikuti. Ketika Fleton diberitahu, ia langsung mendatangi Nerida dan berusaha mencegah kepergian mereka. Namun tidak ada yang memperdulikan kemarahan dan ancaman Fleton. Satu persatu orang-orang itu meninggalkan *Koomalah*.

III. REPRESENTASI

Bila kita berbicara tentang representasi, ada dua hal yang saling terkait, yaitu representatif (orang yang merepresentasikan orang lain) dan *represented* (orang yang direpresentasikan). Dasar teori representasi mengatakan bahwa “representation may be defined mostly as a relation between two persons,

the representative and the represented or constituent, with the representative holding the authority to perform various actions that incorporate the agreement of the represented.”² Dengan demikian, representatif memiliki kekuasaan untuk menampilkannya sesuai dengan persepsinya.

Lebih jauh lagi, Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai penciptaan makna melalui bahasa karena representasi adalah “ the production of the meaning of the concepts in our minds through language.”³

Dalam perkembangan selanjutnya konsep representasi juga dikemukakan oleh Michel Foucault yang menuturkan bahwa representasi adalah “ the production of knowledge through out discourse” – a particular topic at a particular historical language.” Dalam hal ini Foucault mendefinisikan diskursus (discourse) sebagai “ group of statements which provide a language for talking about – a way of representing the language about – a

particular topic at a particular historical language.”⁴

Representasi yang dilakukan merupakan upaya untuk menciptakan citra atau stereotipe. Ketika representatif merepresentasikan *the represented*, representatif menciptakan atau menempelkan *image* untuk *the represented*, di saat yang sama menciptakan citra dan stereotipe bagi dirinya sendiri. Stereotipe yang ditempelkan pada diri representatif biasanya merupakan usaha untuk mempertegas superioritasnya dan disaat yang sama mempertegas pula inferioritas *the represented*.

Dengan melihat besarnya pengaruh penciptaan stereotipe tersebut, suatu representasi dapat menjadi alat untuk mendiskriditkan seseorang (kelompok). Hal ini juga terjadi pada perempuan Aborijin. Mereka direpresentasikan oleh masyarakat Anglo-Keltik menurut persepsi mereka. Ada usaha yang dilakukan oleh Raymond Evans untuk mempresentasikan perempuan Aborijin dalam persepsi yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh masyarakat Anglo-Keltik.

² Alred de Grazia, *Representation*, dalam “ Encyclopedia of the Social Sciences ” (New York: 1972) hal 461

³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: 1997) hal 16-17

⁴ *Ibid*., hal 42-43

Dalam hal ini ia merevisi pandangan dan persepsi yang selama ini dianggap benar oleh sebagian besar masyarakat Anglo-Keltik Australia.

He began to revise the image of a morally permissive Aboriginal society, happy in their sexual liaisons with white frontiersmen, as long as they received their supply of food, liquor or tobacco in exchange. He recorded a litany of rape, abduction and exploitation justified by racism and greed.⁵

Dari apa yang dilakukan Evans, jelas terlihat pentingnya representasi. Suatu citra dapat dikonstruksi melalui representasi dan lalu direkonstruksi melalui representasi yang lain. Untuk itulah representasi perempuan Aborigen dari persepsi Aborigen sendiri perlu dilakukan. Itulah yang ditemukan dalam teks *Nerida, the waterlily*. Teks ini merupakan usaha perempuan Aborigen untuk merepresentasikan diri mereka sendiri dengan persepsi mereka sendiri pula.

IV. REPRESENTASI PEREMPUAN ABORIJIN DALAM WACANA ANGLO-KLETIK

Representasi perempuan Aborigen melalui budaya dan media yang ditampilkan oleh orang-orang Anglo-Keltik menempatkan mereka pada tempat yang rendah.

Secara umum, representasi yang ditampilkan oleh orang-orang Anglo-Keltik ini sangat bias. Bias ini timbul pada awalnya disebabkan oleh ketidakmengertian mereka tentang perspektif budaya masyarakat Aborigen, di samping keinginan kuat mereka untuk menonjolkan superioritas mereka. Hal ini terungkap dari pandangan yang mengatakan, “the bias came about because those new arrivals to this continent didn’t see any positive attributes among the Aboriginal and believed in their own superiority.”⁶

Dalam fotografi McMurchy, “For Love or Money: A Pictorial History of Woman and Work in Australia,” perempuan Aborigen

⁵ Hecate, *An Introductory Journal of Women's Liberation*, Vol Xiii, 2987/2988, hal 28-29

⁶ Bourke., *Op Cit*, hal 1

⁷ Megan, McMurchy, *For Love or Money: A Pictorial History of Woman and Work in Australia*, (Victoria: 1983)

direpresentasikan sebagai objek seksual laki-laki dan pelayan yang bekerja di dapur.⁷ Selain itu perempuan Aborigen direpresentasikan sebagai orang-orang yang inferior dengan kelemahan dan kebodohnya.

V. PEMBAHASAN

IV.1. Representasi Perempuan Aborigen dalam Nerida, The Waterlily

IV.1.1. Nerida : Perempuan Aborigen yang Tegar

Nerida mendapat pendidikan di Melbourne. Sebagai seorang yang berpendidikan, ia menyadari bahwa orang-orangnya diperlakukan tidak baik oleh orang-orang Anglo-Keltik, karena itu ia bertekad untuk memperbaiki nasib mereka. Dengan tekadnya itu pula ia melakukan berbagai upaya yang pada akhirnya membawa orang-orangnya pada keputusan untuk meninggalkan *Koomalab Mission*.

Nerida adalah seorang yang kuat dan tegar. Ia banyak mengalami pengalaman pahit dalam interaksinya dengan orang-orang Anglo-Keltik. Di saat ia mencari pekerjaan, ia harus menerima kenyataan bahwa

sebagai perempuan Aborigen ia ditolak dan tidak diinginkan dengan sangat tidak adil dan diskriminatif.

If you were Koorie what chance did you have of finding a job ? except if you were lucky, cleaning up whitefeller's dirt? None at all. She was tired of battling in a world where no one wanted her. That's why she had decided to go back home. She'd given them all a surprise. It would be good to be among people you loved.... No good feeling sorry for herself.⁸

Walaupun merasa kecewa dan hampir putus asa menerima perlakuan yang diskriminatif itu, Nerida tidak menjadi cengeng dan mengasihani dirinya sendiri. Demikian pula yang dialaminya ketika orang-orang mengucilkannya karena ia seorang Aborigen.

Nerida always made a point of telling the truth – and she had started to get some weird kind of kick out of seeing the reaction. It was always the same: people staed, uncertain. The conversation would dry up. It was as if they had been told they were talking to a leper. This girl even stepped back – as if she was scared of catching something.⁹

⁸ Hyllus Maris dan Sonia Borg, *Nerida, The Waterlily*, dalam “ Women of the Sun (Victoria: 1985) hal 94

⁹ *Ibid.*, hal 95

Dengan berat Nerida harus menerima pengucilan ini dimana ia dipandang sebagai hal yang menjijikkan atau penyakit yang menakutkan. Namun hal ini tidak membuatnya merasa inferior, karena itu ia sangat kecewa ketika ibunya menempatkan dirinya sebagai orang yang rendah di depan Ny. Felton. Nerida tidak menyukai tindakan ibunya itu. Bagi Nerida, kenyataan bahwa mereka perempuan Aborigen tidak berarti mereka bisa direndahkan. Ia menunjukkan bahwa ia memiliki kebanggan karena itu ia sangat menyesali tindakan ibunya yang begitu memandang tinggi Ny. Felton dan merendahkan diri di depannya, “Nerida didn’t look at her mother, but she felt a wave of exasperation. Why was her mother so humble. Almost servile! Why didn’t she show some resentment, some pride! ¹⁰

Dari gambaran di atas, Nerida menolak representasi perempuan Aborigen sebagai perempuan yang inferior dan lemah dan menolak diperlakukan dengan rendah. Karena itulah Nerida berjuang untuk mengubah nasib orang-orang Aborigen yang ada di *Koomalah Mission*.

Dalam memperjuangkan nasib orang-orang Aborigen ini, Nerida terus berjuang dengan segala resikonya seperti ancaman keselamatan untuk dirinya dan keluarganya, nyaris diperkosa sebanyak dua kali, adik laki-lakinya diburu seperti penjahat, dan akan dibunuh. Di samping itu ia dituntut di persidangan dengan tuduhan menggerakkan massa. Namun semua itu tidak membuatnya mundur..

IV.1.2. NERIDA: PEREMPUAN ABORIJIN YANG MEMILIKI PENDIRIAN DAN KEMAMPUAN

Nerida, the Waterlily menampilkan sosok seorang perempuan Aborigen yang berpendirian kuat serta memiliki kemampuan memperjuangkan nasib orang-orangnya. Gambaran ini meyakinkan bahwa seorang perempuan Aborigen juga memiliki kemampuan yang hebat. Neridalah yang mencetuskan gagasan untuk melakukan perlawanan. Jadi, Nerida adalah sosok yang signifikan, “she talked to Andy in the afternoon and they had both agreed it was time for the Koories at Koomalah to make a stand. They

¹⁰ *Ibid.*, hal 100

would have to have the courage to give evidence against felton at the inquiry.”¹¹

IV.1.3. NERIDA: MENOLAK MENJADI OBJEK SEKSUAL

Sosok Nerida memberikan gambaran yang menggugat representasi perempuan Aborigen sebagai objek seksual laki-laki. Penolakannya sebanyak dua laki-laki atas usaha perkosaan yang dilakukan tuan Felton menempatkannya pada posisi yang tinggi di mata tuan Felton. Ketika tuan Felton berusaha memperkosanya untuk pertama kali, Nerida berhasil menggagalkannya dengan memukul wajah tuan Felton, : she tried to dodge past him, beneath his arms; he grabbed her, forced her against the wall. His pants were slipping as he tried to get his mouth over hers. Finally, she broke free, and when he tried to get hold of her again, she hit him in the face.”¹²

Apa yang dilakukannya memperlihatkan keberaniannya untuk melawan kekuasaan tuan Felton demi mempertahankan harga dirinya. Demikian pula ketika tuan Felton tidak percaya dengan

penolakannya dan berusaha untuk memperkosanya lagi untuk kedua kalinya

“Please, leave me alone,” she said

“Oh, come on,” He pulled up. He didn’t imagine for a moment that she might find him repulsive, undesirable. He stretched out his hands once more to pull her towards him.

“No,” she opened the door to get out. He was exasperated. He didn’t mean to harm her. After what had happened she should have been glad he was still willing to take up with her.

“What’s with you bloody blacks ! I’m buggered if I understand you a lot !” she had got out and stood in the rain, her face distorted with rage and with despair, “No, you don’t, do you ?”¹³

Pada saat ini, Nerida tidak hanya berhasil melepaskan diri dari usaha tuan Felton untuk memperkosanya lagi, ia juga mengajarkan tuan Felton untuk lebih bermoral dengan mengatakan “have you ever thought we’re humans ?

¹¹ *Ibid.*, hal 120

¹² *Ibid.*, hal 108

¹³ *Ibid.*, hal 119

Why don't you use your head for once, instead of what's hanging beneath your belt?"¹⁴ kalimat yang diucapkannya mengimplikasikan bahwa ternyata seorang perempuan Aborijin lebih mengerti tentang moral dari pada seorang Anglo-Keltik yang merasa sebagai orang yang beradab dan superior. Gambaran ini menggugurkan gambaran yang menunjukkan bahwa perempuan Aborijin menerima dijadikan sebagai objek seksual.

IV.1.4. NERIDA: PEREMPUAN ABORIJIN YANG BERPENDIDIKAN

Nerida berasal baik dibandingkan dengan perempuan-perempuan Aborijin lainnya karena ia mendapat pendidikan, "she herself had been lucky; she had been taken in by an aunt who lived in Melbourne, married to a white man, so she had been able to a convent when she was in her teens. She had a better education than most other Koories she knew. Much help it was now!"¹⁵ Sebagai seorang yang berpendidikan Nerida dapat melihat betapa buruknya nasib orang-orang Aborijin karena perlakuan yang tidak

baik dari orang-orang Anglo-Keltik. Dengan memahami keadaan ini Nerida berjuang untuk memperbaiki nasib-nasib orang-orang Aborijin di *Koomalah Mission*. Karena itulah dia mencetuskan gagasan untuk menentang tuan Felton, apalagi dia dapat melihat bahwa tuan Felton tidak memiliki kemampuan sebagai seorang menejer, ditambah lagi ia menemukan bahwa tuan Felton berlaku curang dengan menjual mesin-mesin yang ada di *Koomalah Mission* untuk kepentingan pribadinya.

Dengan menampilkan tokoh utama seorang perempuan Aborijin yang berpendidikan, *Nerida, the Waterlily* menolak representasi perempuan Aborijin sebagai orang yang hanya mampu bekerja sebagai pembantu rumah tangga, yang terkurung di wilayah domestik. Walaupun Nerida ditempatkan bekerja di rumah tuan Felton untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, pada kenyataannya itu terjadi karena ia tidak diberi kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan lain bahkan untuk mengerjakan pembukuan yang memang menjadi keahliannya.

¹⁴ *Ibid.*, hal 119

¹⁵ *Ibid.*, hal 98

Pendidikan yang dimilikinya dan keteguhan sikapnya membuat Nerida berbeda dari gambaran perempuan Aborijin yang selalu digambarkan oleh orang-orang Anglo-Keltik yang menampilkan perempuan Aborijin dengan gambaran-gamnaran yang diskriminatif dan negatif, dimana orang-orang Aborijin adalah orang-orang yang terkurung dalam lingkungan domestik. Karena itulah sosok Nerida itu adalah gambaran yang menolak dan membongkar bahkan menyangkal gambaran yang bias tentang perempuan Aborijin yang selama ini dilekatkan pada mereka.

VI. SIMPULAN

Representasi perempuan Aborijin dalam wacana Anglo-Keltik menempatkan perempuan Aborijin dalam posisi yang rendah dan menyudutkan dengan label-label negatif seperti representasi perempuan Aborijin sebagai objek seksual dan ditempatkan di wilayah domestik. Dengan label-label yang ditempelkan pada mereka, inferioritas perempuan-perempuan Aborijin itu ditonjolkan, dan pada saat yang sama superioritas masyarakat Anglo-Keltik juga dipertegas.

Representasi yang bias itu memotivasi perempuan Aborijin

untuk memperbaiki citra mereka. *Nerida, the Waterlily* merupakan salah satu karya yang dihasilkan orang-orang Aborijin dalam upayanya untuk mengubah citra negatif itu.

Nerida the Waterlily menolak representasi perempuan Aborijin sebagai perempuan yang lemah. Hal ini dilakukan dengan menampilkan sosok Nerida yang tegar, memiliki pendirian yang kuat dan memiliki kemampuan yang baik. Selain itu Nerida juga melunturkan representasi perempuan Aborijin sebagai objek seksual laki-laki. Upaya kerasnya menolak usaha perkosaan yang dilakukan tuan Felton membuktikan bahwa representasi perempuan Aborijin sebagai objek seksual bukanlah representasi yang tepat. Lebih jauh lagi, dengan menjadi seorang perempuan yang berpendidikan, Nerida menolak anggapan bahwa perempuan-perempuan Aborijin adalah perempuan yang rendah. Dengan menjadi seorang yang berpendidikan Nerida berhasil membawa perempuan Aborijin berada pada posisi yang terhormat.

DAFTAR PUSTAKA

Bourke, Colin, dkk (eds) 1998, *Aboriginal Australia: An Introductory Reader to Aboriginal Studies*. University of Queensland Press.

- Grazia, Alfred de, 1972, *Representation* dalam David L. Sills (ed) "International Encyclopedia of the Social Sciences" The MacMillan Company, New York: Free Press.
- Hall, Stuart (ed), 1997, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication and Open University.
- Hecate, *An Introductory Journal of Women's Liberation*, Vol Xiii, 2987/2988,
- Maris, Hyllus dan Sonia Borg, 1985, *Nerida, the Watyerlily*, dalam *Women of the Sun*, Victoria: Penguin Books.
- Mcmurphy, Megan, dkk 1983, *For Love or Money: A Pictorial History of Woman and Work in Australia*, Victoria: penguin Books